

BAB SATU

PENDAHULUAN¹

Latar Belakang Masalah

Paulus menghadirkan empat figur positif di surat Filipi², yaitu Yesus Kristus, Timotius, Epafroditus dan Paulus.³ Kehadiran figur-figur ini telah mendapatkan perhatian dari para ahli berkenaan dengan fungsi retoriknya di surat Filipi. Peter Oakes mengatakan bahwa kehadiran figur Paulus dan Yesus Kristus berfungsi sebagai model untuk menjawab isu penderitaan yang dialami jemaat di Filipi.⁴ Ben Witherington III yang meninjau figur-figur positif dari pendekatan retorika-sosial (*socio-rhetorical criticism*) mengatakan: “*The main function of the examples cited is to*

1. Tesis ini ditulis di bawah bimbingan Surif, S.T., D.Th. yang adalah dosen biblika di STT Amanat Agung. Beliau berkontribusi besar terhadap konten tesis ini.

2. Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians*, New International Greek Testament Commentary (Eerdmans, 2013); Ben Witherington III, *Paul's Letter to the Philippians: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011); James W. Thompson dan Bruce Longenecker, *Philippians and Philemon* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016); Ben Witherington III, *Friendship and Finances in Philippi: The Letter of Paul to the Philippians* (Valley Forge: Trinity Press International, 1994); Joseph H. Hellerman, *Philippians*, ed. oleh Dr Andreas J. Köstenberger Ph.D dan Robert W. Yarbrough, EGGNT (Nashville: B&H Academic, 2015); Stephen E. Fowl, *Philippians*. THNTC (Grand Rapids: Eerdmans, 2005); Charles B. Cousar, *Philippians and Philemon*, TNTL (Louisville: John Knox Press, 2009), 14-15.

3. Sementara itu, Paulus juga menghadirkan berbagai figur-figur negatif dalam surat Filipi yang diidentifikasi sebagai pihak yang berposisi dengan Paulus di dalam perkabaran Injil Kristus. Gennadi A. Sergienko, *Our Politeuma Is in Heaven!: Paul's Polemical Engagement with the "Enemies of the Cross of Christ" in Philippians 3:18-20* (Carlisle: Langham Monographs, 2013); Demetrius K. Williams, *Enemies of the Cross: The Terminology of the Cross and Conflict in Philippians*, LNTS (New York: Sheffield Academic Press, 2002); Peter Oakes, *Philippians: From People to Letter*, SNTSMS (Cambridge: Cambridge, 2001), 129-174; Gordon D. Fee, *Philippians*, IVPNTC (Downers Grove: IVP, 2010), 17; G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians*, PNTC (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 28-30; Cousar, *Philippians and Philemon*, 14-15.

4. Oakes, *Philippians*, 103-210.

provide a basis for the appeal to imitation, to following the good example of those who have already lived a life worthy of the gospel."⁵ Selanjutnya, ia menekankan bahwa berbagai figur positif ini berfungsi sebagai bukti retorik kepada jemaat Filipi untuk mendemonstrasikan kehidupan yang selaras dengan Injil Yesus Kristus (Flp. 1:27).⁶

Di dalam dua dekade terakhir, konsentrasi penelitian di surat Filipi cenderung menyoroti fungsi retorik figur Yesus Kristus dan Paulus melalui berbagai pendekatan dan perspektif. Sementara itu, figur Timotius dan Epafroditus kurang mendapatkan perhatian dalam penelitian, jika dibandingkan dengan dua figur positif lainnya di surat Filipi. Oakes misalnya, di dalam monografinya hanya berfokus mengangkat figur Paulus dan Yesus Kristus dengan menyoroti latar belakang penganiayaan jemaat Filipi oleh imperial Romawi.⁷ Selain itu, Joseph H. Hellerman di dalam monografinya juga secara singkat mengangkat figur Paulus dan secara khusus mengelaborasi figur Yesus Kristus yang terekam dalam Filipi 2:6-11 melalui pembacaan sosial-kultural yang menyoroti fenomena ideologi *cursus* khas Romawi di kota Filipi.⁸ Masih di dalam perikop yang sama, Ralph P. Martin di dalam bukunya juga berupaya menelusuri penggunaan Filipi 2:6-11 di dalam ibadah jemaat kristen mula-mula.⁹

5. Witherington III, *Paul's Letter to the Philippians*, 117.

6. Witherington III, *Paul's Letter to the Philippians*, 172.

7. Hasil penelitiannya memperlihatkan kedua figur ini berfungsi sebagai model (*examples*) bagi jemaat di Filipi di tengah situasi penderitaan. Oakes, *Philippians*, 103-210.

8. Hasilnya memperlihatkan bahwa Filipi 2:6-11 merupakan upaya Paulus untuk mengonter ideologi Romawi ini. Figur Yesus Kristus di dalam identitas dan tindakan-Nya menjadi antitesis dari ideologi Romawi ini. Joseph H. Hellerman, *Reconstructing Honor in Roman Philippi: Carmen Christi as Cursus Pudorum*, SNTSMS 132 (Cambridge: Cambridge University Press, 2005).

9. Ralph P. Martin, *A Hymn of Christ: Philippians 2:5-11 in Recent Interpretation in the Setting of Early Christian Worship* (Downers Grove: IVP, 1997).

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan adanya ruang kosong bagi penelitian lebih lanjut untuk mengelaborasi fungsi retorik dari figur Timotius dan Epafroditus di surat Filipi. Maka, pertanyaan yang penting adalah “apakah fungsi dari kehadiran kedua figur ini di surat Filipi?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka tesis ini akan menelaah fungsi retorik dari kedua figur tersebut di surat Filipi.

Kehadiran figur Timotius dan Epafroditus terekam di dalam Filipi 2:19-30. Jika meneropong kedua figur ini berdasarkan pendekatan retorika (*rhetorical criticism*), perikop ini mengandung *epideictic rhetoric*, karena memiliki unsur pujian bagi kedua figur ini.¹⁰ Unsur pujian dengan jelas terlihat dalam Filipi 2:20 bagi Timotius dan ayat 29 bagi Epafroditus. Pujian kepada kedua figur ini bermuara kepada *deliberative rhetoric* yang tersurat di Filipi 3:17, yakni dorongan Paulus agar jemaat di Filipi meneladani kehidupannya dan orang-orang seperti Timotius dan Epafroditus.¹¹

Berbicara mengenai pujian, unsur ini juga beririsan dengan salah satu sistem nilai¹² yang berakar di dalam konteks budaya Yunani-Romawi kuno, yakni kehormatan dan kehinaan (*honor and shame*).¹³ Keterkaitan antara pujian dengan

10. *Epideictic rhetoric* adalah retorika yang digunakan untuk memuji atau mencela seseorang di dalam surat kuno. Unsur pujian di surat-surat kuno Yunani-Romawi berfungsi sebagai afirmasi berkenaan dengan identitas atau tindakan dari seseorang agar dapat diakui atau dihormati di hadapan komunitas pembaca surat tersebut G. Walter Hansen, "Rhetorical Criticism," dalam *DPHL* (Downers Grove: IVP, 1993), 822.

11. *Deliberative rhetoric* merupakan retorika yang digunakan untuk mengajak pembacanya mengikuti nasihatnya. Hansen, "Rhetorical Criticism," 822; Hellerman, *Philippians*, 215.

12. Penulis mengadopsi istilah "sistem nilai" dari penelitian Hana. Hana, "Posisi Perempuan Di Injil Lukas: Sebuah Kajian Melalui Perspektif Honor and Shame Dalam Narasi Kelahiran (1:5-2:40)" (STT Amanat Agung, 2020).

13. Bahasa baku yang digunakan untuk istilah kehormatan dan kehinaan adalah *honor and shame*. Namun, di dalam tesis ini, penulis mencoba memperkenalkan istilah ini di dalam konteks Indonesia dengan menggunakan "kehormatan dan kehinaan".

sistem nilai kehormatan-kehinaan dikarenakan pujian identik dengan penilaian sosial terhadap apa yang dianggap terhormat dan yang hina.¹⁴ Dikatakan sebagai “sistem” karena nilai ini menjadi suatu standar penilaian yang terpola dan terorganisir mengenai apa yang dianggap kelompok atau publik sebagai hal atau tindakan yang terhormat atau memalukan.

Dominasi sistem nilai kehormatan-kehinaan berpengaruh sampai kepada tulisan-tulisan kuno Yunani-Romawi, termasuk di dalamnya adalah naskah-naskah Perjanjian Baru.¹⁵ Dalam hal ini, David A. deSilva berpendapat bahwa sistem nilai ini setidaknya tersurat di PB melalui penggunaan kosakata kehormatan-kehinaan yang digunakan untuk pujian (δόξα, ἔντιμος, τιμή) atau celaan (αἰσχύνη, ἀτιμία, ὄνειδισμός), serta fenomena sosial yang berkaitan dengan sistem nilai ini, seperti genealogi Yesus Kristus dan fenomena tantangan-jawaban (*challenge-riposte*).¹⁶ Kemudian, Te Li Lau berpendapat bahwa Paulus juga menggunakan retorika aib

14. Bruce J. Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology* (Louisville: John Knox, 2001); Bruce J. Malina dan John J. Pilch, *Social-Science Commentary on the Letters of Paul* (Minneapolis: Fortress Press, 2006); John J. Pilch dan Bruce J. Malina, *Biblical Social Values and Their Meaning: A Handbook* (Peabody: Hendrickson, 1993); Jerome H. Neyrey, ed., *The Social World of Luke - Acts: Models for Interpretation* (Peabody: Hendrickson, 1991); Victor H. Matthews dan Don C. Benjamin, *Semeia 68: Honor and Shame in the World of the Bible* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 1994); Jerome H. Neyrey, *Honor and Shame in the Gospel of Matthew* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1998); Joel B. Green, *The World of the New Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts* (Grand Rapids: Baker, 2017); Dietmar Neufeld dan Richard E. DeMaris, *Understanding the Social World of the New Testament* (London: Routledge, 2010); Jerome H. Neyrey dan Eric C. Stewart, *Social World of the New Testament, The: Insights and Models* (Baker, 2008); David A. deSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture* (Downers Grove: IVP, 2000); David A. deSilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation* (Downers Grove: IVP Academic, 2004).

15. Istilah “Perjanjian Baru” selanjutnya akan disingkat menjadi “PB”; Malina, *The New Testament World*, 40-47; deSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity*, 43-94.

16. deSilva, *An Introduction to the New Testament*, 125-137; deSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity*, 43-94.

(*shaming rhetoric*) di surat-suratnya.¹⁷ Penggunaan ini bertujuan sebagai sarana untuk menegur dan membangun iman jemaat.

Lensa sosial¹⁸ yang menyinggung mengenai isu kehormatan-kehinaan belakangan ini cukup semarak digunakan untuk meneliti surat Filipi.¹⁹ Salah satunya muncul dari penelitian Hellerman. Penelitiannya memperlihatkan bahwa penggambaran figur Yesus Kristus di surat Filipi 2:6-11 berfungsi untuk mendekonstruksi ideologi *cursus* Romawi yang sarat dengan perlombaan untuk menduduki status tertinggi, sekaligus mendorong jemaat Filipi untuk meneladani figur Yesus Kristus dengan cara menggunakan status mereka untuk melayani sesama.²⁰ Selain itu, penelitian dari Surif mengenai pembacaan Filipi 2:6-11 dengan latar belakang pembacaan kultus kaisar Agustus juga memberikan kontribusi terhadap pemaknaan figur Yesus Kristus dalam perikop tersebut. Hasilnya memperlihatkan bahwa figur Yesus Kristus di Filipi 2:6-11 menjadi antitesis terhadap penghormatan kepada figur kaisar Agustus, karena figur Yesus Kristuslah dan bukan kaisar Agustus yang layak mendapatkan pengakuan ilahi dari Allah dan penyembahan universal dari seluruh ciptaan.²¹ Pembacaan-pembacaan dari lensa

17. Untuk memahami lebih lanjut mengenai penggunaan *shaming rhetoric* di dalam surat-surat Paulus, lihat Te-Li Lau, *Defending Shame: Its Formative Power in Paul's Letters* (Grand Rapids: Baker, 2020).

18. Sistem nilai kehormatan-kehinaan sendiri termasuk di dalam pendekatan sosial. Sistem nilai ini merupakan fenomena budaya yang berhasil diekspose dari penelitian sosial-ilmiah (*social-science*) dan berkaitan dengan antropologi budaya, yakni cabang ilmu yang mengkaji kebudayaan manusia. Hana, "Posisi Perempuan Di Injil Lukas," 23; Malina, *The New Testament World*; John H. Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1993); Douglas Mangum dan Amy Balogh, ed., *Social & Historical Approaches to the Bible* (Bellingham: Lexham Press, 2017), 195-218.

19. Hellerman, *Philippians*; Hellerman, *Reconstructing Honor in Roman Philippi*; Witherington III, *Paul's Letter to the Philippians*.

20. Hellerman, *Reconstructing Honor in Roman Philippi*, 129-163.

21. Surif, "Agustus Versus Kristus di dalam Surat Filipi (Bagian 1): Kultus Agustus di Filipi," *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 1 (1 Mei 2016); Surif, "Agustus Versus Kristus di dalam Surat Filipi

sosial ini memberikan kesegaran di dalam memahami fungsi retorik dari figur Yesus di Filipi 2:6-11.

Namun demikian, amat disayangkan karena pendekatan sosial masih belum banyak digunakan untuk menelisik fungsi retorik dari figur Timotius dan Epafroditus. Literatur termutakhir terhadap surat Filipi yang ditelurkan oleh Michael F. Bird dan Nijay K. Gupta juga masih absen menggunakan pendekatan sosial untuk menelisik figur-figur positif di surat Filipi, termasuk figur Timotius dan Epafroditus.²² Apakah ini dikarenakan pendekatan sosial dipandang kurang efektif untuk membaca kedua figur ini? Sejauh pengamatan penulis, belum ada ahli yang mengangkat keberatannya untuk membaca kedua figur ini dengan pendekatan sosial.

Di sisi lain, penyajian figur Timotius dan Epafroditus di surat Filipi memiliki bahasa kehormatan (*honor language*) yang kuat. Bahasa kehormatan terhadap kedua figur ini diekspresikan melalui dua aspek. Pertama, bahasa kehormatan ditunjukkan melalui pujian (*epideictic*) bagi kedua figur ini. Pengakuan Paulus kepada Timotius di Filipi 2:20 dianggap sebagai pujiannya kepada Timotius.²³ Selain itu, Paulus juga memuji Epafroditus pada ayat 30 karena tindakannya yang rela mempertaruhkan nyawa demi memenuhi tugas pelayanan dari jemaat Filipi

(Bagian 2): Pembacaan Anti-Imperial terhadap Filipi 2:6-11," *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 1 (1 Mei 2016).

22. Michael F. Bird dan Nijay K. Gupta, *Philippians* (Cambridge: Cambridge, 2020).

23. Hansen, *The Letter to the Philippians*, 194; Moisés Silva, *Philippians*, edisi ke-2., BECNT (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 137.

kepadanya.²⁴ Kemudian, di dalam ayat 28, terlihat jelas dorongan Paulus kepada jemaat Filipi untuk menghormati orang-orang seperti Epafroditus.²⁵

Aspek kedua, kedua figur ini di surat Filipi dilekatkan dengan berbagai status atau jabatan kehormatan (*honorific status*). Paulus mengidentifikasi identitas Timotius sebagai δοῦλοι Χριστοῦ Ἰησοῦ atau hamba Kristus Yesus di Filipi 1:1 dan juga τέκνον atau anak dalam Filipi 2:22.²⁶ Kemudian, Paulus juga menyebutkan jabatan-jabatan Epafroditus di dalam Filipi 2:25, yakni ἀδελφὸν, συνεργὸν, συστρατιώτην, ἀπόστολον, λειτουργὸν (saudara, rekan sekerja, rekan seperjuangan, pengirim pesan, dan pelayan). Status atau jabatan di dalam konteks budaya Yunani-Romawi kuno berkaitan erat dengan sistem nilai kehormatan-kehinaan.²⁷ Status atau jabatan berhubungan erat dengan posisi atau reputasi seseorang di mata komunitasnya dan publik.²⁸ Tinggi atau rendahnya status seseorang akan mempengaruhi penilaian dan rasa hormat dari publik terhadapnya.

Dua aspek di atas menunjukkan bahwa figur Timotius dan Epafroditus perlu ditelaah menggunakan lensa sosial, secara khusus melalui perspektif kehormatan-kehinaan. Dengan mengelaborasi kedua elemen tersebut – pujian Paulus dan penggunaan status –, diharapkan jawaban mengenai fungsi retorik terhadap kedua figur ini dapat terpecahkan sesuai dengan konteks sosial jemaat Filipi. Oleh karena itu, tesis ini mengusulkan pembacaan sosial dalam perspektif kehormatan-kehinaan

24. Hansen, *The Letter to the Philippians*, 200; Silva, *Philippians*, 138.

25. Fee, *Philippians*, 114.

26. Witherington III, *Paul's Letter to the Philippians*, 41-42; Hansen, *The Letter to the Philippians*, 197.

27. Hellerman, *Reconstructing Honor in Roman Philippi*, 88-110.

28. Malina, *The New Testament World*, 27-56; Neyrey, *The Social World of Luke - Acts*, 25-67.

sebagai lensa untuk menelisik fungsi retorik dari figur Timotius dan Epafroditus di surat Filipi.

Terdapat tugas besar di dalam upaya untuk membaca naskah-naskah PB di dalam perspektif kehormatan-kehinaan. Meskipun sistem nilai ini merupakan sistem yang berakar secara merata di dalam dunia Yunani-Romawi kuno, tetapi setiap daerah maupun kelompok dapat memiliki standar penilaiannya masing-masing mengenai apa yang dianggap sebagai kehormatan dan kehinaan.²⁹ Hana di dalam penelitiannya mengutip John K. Chance, mengatakan: “para ahli biblika yang hendak mengaplikasikan antropologi dalam studi mereka, harus mengenali kemungkinan adanya keberagaman dalam masyarakat yang sedang dipelajari (seperti perbedaan terminologi antar budaya yang berbeda).”³⁰ Oleh karena itu, untuk dapat menggunakan perspektif ini dengan tepat guna di dalam naskah-naskah PB, termasuk surat Filipi, maka diperlukan upaya untuk memahami standar penilaian kehormatan-kehinaan di dalam konteks kota Filipi. Ini diperlukan untuk menghindari bahaya dari menggeneralisasi sistem nilai yang umum ke dalam konteks yang spesifik.³¹

Dalam hal ini, penelitian Hellerman dapat berkontribusi bagi tesis ini.³² Di dalam penelitiannya, Hellerman memperlihatkan bahwa figur Yesus Kristus berperan sentral di dalam merekonstruksi paradigma dan perilaku jemaat di tengah

29. Menanggapi pendapat ini, deSilva di dalam penelitiannya mengelaborasi perbedaan nilai antara budaya Romawi dengan komunitas Kristen mula-mula yang mengakibatkan kekristenan mengalami penganiayaan. deSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity*, 43-93.

30. Sistem nilai kehormatan-kehinaan merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Itu sebabnya, kehormatan-kehinaan termasuk ke dalam bidang ilmu antropologi. Hana, "Posisi Perempuan Di Injil Lukas," 45; Malina, *The New Testament World*, 25.

31. Hana, "Posisi Perempuan Di Injil Lukas," 45.

32. Hellerman, *Reconstructing Honor in Roman Philippi*.

derasnya budaya Romawi yang berlomba-lomba mengejar status dan kekuasaan tertinggi.³³ Artinya, figur Yesus Kristus menjadi paradigma utama terhadap pesan yang terkandung dalam figur-figur positif lainnya di surat Filipi. Senada dengan pendapat ini, Witherington III di dalam penafsirannya juga mengatakan bahwa Yesus Kristus merupakan paradigma utama (*prime paradigm*) yang mendahului pembahasan figur-figur lainnya.³⁴ Maka, penelitian ini juga akan berdiskusi dengan penelitian Hellerman dan Witherington III mengenai figur Yesus Kristus di surat Filipi untuk menemukan fungsi figur Yesus Kristus di surat Filipi melalui perspektif kehormatan-kehinaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, terlihat bahwa pembahasan mengenai fungsi retorik dari figur Timotius dan Epafroditus di surat Filipi masih kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan figur Paulus dan Yesus Kristus. Maka, pertanyaan riset yang akan diangkat di dalam tesis ini adalah “apakah fungsi kehadiran figur Timotius dan Epafroditus di surat Filipi?” Untuk dapat menjawab pertanyaan riset tersebut, maka penulis akan menjabarkan pertanyaan tersebut menjadi tiga rumusan permasalahan, yaitu:

1. Di dalam latar belakang masalah, terlihat bahwa perspektif kehormatan-kehinaan masih belum banyak digunakan untuk membaca surat Filipi, maka

33. Joseph H Hellerman, "The humiliation of Christ in the social world of Roman Philippi part 1," *Bibliotheca sacra* 160, no. 639 (Juli 2003): 321-336; Joseph H Hellerman, "The humiliation of Christ in the social world of Roman Philippi part 2," *Bibliotheca sacra* 160, no. 640 (Juli 2003): 421-433; Hellerman, *Reconstructing Honor in Roman Philippi*; Hellerman, *Philippians*.

34. Witherington III, *Paul's Letter to the Philippians*, 116-166.

pertanyaannya adalah “apakah surat Filipi layak dan perlu dikaji di dalam perspektif kehormatan-kehinaan?”

2. Sistem nilai kehormatan-kehinaan merupakan sistem nilai yang dinamis, karena memiliki standar penilaian yang berbeda di setiap kelompok maupun masyarakatnya. Lantas, bagaimanakah standar sistem nilai kehormatan-kehinaan yang dikonstruksi Paulus di surat Filipi?
3. Pujian Paulus kepada Timotius dan Epafroditus menjadi elemen yang penting untuk dapat menjawab fungsi kehadiran kedua figur tersebut di surat Filipi. Maka pertanyaan yang perlu dijawab adalah “apakah fungsi pujian Paulus terhadap Timotius dan Epafroditus di surat Filipi?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan utama dalam riset yang telah dijabarkan ke dalam tiga rumusan masalah di atas. Maka, ada pun tujuan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Membuktikan bahwa surat Filipi layak dan perlu dibaca di dalam perspektif kehormatan-kehinaan.
2. Menelisik standar sistem nilai kehormatan-kehinaan yang dikonstruksi oleh Paulus di surat Filipi. Untuk memenuhi tujuan ini, penelitian akan menelaah fungsi figur Yesus Kristus dalam Filipi 2:6-11. Ini dikarenakan figur Yesus Kristus merupakan figur utama di dalam rangkaian figur-figur positif di surat Filipi.

3. Menelaah fungsi pujian figur Timotius dan Epafroditus di surat Filipi dalam perspektif kehormatan-kehinaan.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap bidang ilmu teologi di surat Filipi, khususnya pemahaman mengenai figur Yesus Kristus, Timotius dan Epafroditus.
2. Tesis ini juga berkontribusi terhadap pelayanan penulis tesis. Perspektif kehormatan-kehinaan merupakan pembacaan yang dekat dengan konteks budaya Timur, termasuk di dalamnya adalah Indonesia yang juga kuat dengan budaya kehormatan-kehinaan. Maka, pembacaan melalui perspektif ini, dapat menolong penulis tesis untuk memberikan penafsiran teks Alkitab yang relevan dengan konteks gereja di Indonesia.

Pembatasan Penelitian

Cakupan pembahasan tesis ini adalah surat Filipi. Pembatasan lainnya, tesis ini juga hanya mengkaji fungsi retorik dari tiga figur di surat Filipi, yaitu Yesus Kristus, Timotius dan Epafroditus. Penulis juga membatasi sorotan sistem nilai kehormatan-kehinaan hanya di dalam budaya Yunani-Romawi kuno dan khususnya di surat Filipi. Pembatasan ini diperlukan mengingat sistem nilai kehormatan-kehinaan adalah sistem nilai yang luas dan setiap daerah memiliki sistem nilai yang

berbeda. Selain itu, penulis hanya akan meneliti kelayakan membaca surat Filipi dalam perspektif kehormatan-kehinaan.

Metode Penelitian

Tesis ini akan menyoroti fungsi figur Timotius dan Epafroditus dari kaca mata sosial, yaitu kehormatan-kehinaan. Selain itu, karena tujuan penelitian tesis ini berhubungan dengan fungsi retorik dari kedua figur tersebut, maka sajian eksegesis juga akan memperhatikan unsur retorika di surat Filipi.³⁵

Untuk memenuhi ketercapaian tujuan penelitian tersebut, terdapat beberapa langkah-langkah penelitian yang perlu dilakukan. Pertama, penelitian dimulai dengan mengeksplorasi sistem nilai kehormatan-kehinaan di dalam kultur Yunani-Romawi kuno. Langkah berikutnya berlanjut kepada meneliti motif kehormatan-kehinaan di surat-surat Paulus, terkhususnya surat Filipi. Ketiga, langkah penelitian akan berlanjut kepada menelaah figur Yesus Kristus dalam Filipi 2:6-11 sebagai paradigma utama dari sistem nilai kehormatan-kehinaan (*honor and shame*) dalam jemaat Filipi. Langkah terakhir, penelitian akan bermuara dengan meneliti fungsi dari figur Timotius dan Epafroditus di surat Filipi.

Adapun sumber-sumber penelitian ini akan menggunakan Alkitab, khususnya surat Filipi sebagai sumber primernya. Kemudian, penulis akan berdialog dengan buku-buku tafsiran yang membahas mengenai surat Filipi. Selain itu, penulis juga akan menggunakan buku-buku yang mengkaji mengenai konteks

35. Pendekatan sosial yang dipadukan dengan pendekatan retorik merupakan ide yang digagas oleh David A. deSilva. David Arthur deSilva, *Despising Shame: Honor Discourse and Community Maintenance in the Epistle to the Hebrews*, edisi ke-2. (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008).

sosial-kultural surat Filipi dan buku-buku yang mengkaji motif kehormatan-kehinaan, baik di dalam budaya Yunani-Romawi kuno dan kota Filipi.

Sistematika Penulisan

Tesis ini akan terdiri dari lima bab. Bab pertama berfungsi sebagai pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua akan mengeksplorasi sistem nilai kehormatan-kehinaan dalam budaya Yunani-Romawi kuno dan di surat Filipi. Eksplorasi akan dimulai dengan menelisik kehormatan-kehinaan sebagai sistem nilai yang penting dan bagaimana ini diekspresikan di dalam budaya tersebut. Kemudian, pembahasan berlanjut dengan menelaah bagaimana sistem nilai ini meresap ke di surat-surat Paulus dan Filipi.

Bab ketiga akan menelaah standar sistem nilai kehormatan-kehinaan di dalam konteks kota Filipi dan jemaat di Filipi. Pembahasan dimulai dengan meneliti apa yang menjadi standar sistem nilai ini di dalam konteks masyarakat Filipi. Kemudian, bagian ini akan menelaah bagaimana dampak dari kehadiran sistem nilai ini bagi jemaat di Filipi. Terakhir, penelitian akan meneliti bagaimana Paulus membentuk standar sistem nilai yang baru di tengah jemaat Filipi melalui figur Yesus Kristus dengan perspektif kehormatan-kehinaan.

Bab keempat akan meneliti fungsi figur Timotius dan Epafroditus menggunakan perspektif kehormatan-kehinaan. Bagian ini akan dimulai dengan

mengkaji identitas Timotius dan Epafroditus dan tujuan pengutusan mereka ke kota Filipi. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan menyoroti fungsi pujian Paulus terhadap kedua figur ini untuk menemukan fungsi kehadirannya di surat Filipi.

Bab kelima akan berisi mengenai kesimpulan dari pembahasan yang telah diteliti dari setiap bab. Kemudian, bab ini juga akan dilengkapi dengan refleksi dari penulis terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam tesis ini.